

ABSTRAK

Masyarakat umumnya menganggap tangki septik sebagai pengolahan limbah yang terbaik, padahal sebenarnya masih terjadi pencemaran di lingkungan sekitar, untuk meminimalisir pencemaran seharusnya dilakukan penyedotan. Kota Pontianak memiliki layanan sedot tinja, layanan tersebut akan menyedot lumpur dan dibawa ke Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja. Pengolahan lumpur tinja memiliki kapasitas sebesar 70 m³/hari dan saat ini masih kekurangan kapasitas sebesar 65 m³/hari. Salah satu solusinya yaitu dengan layanan lumpur tinja terjadwal. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi potensi dan kelemahan dalam pengelolaan lumpur tinja dan menyusun strategi pengembangan dari layanan sedot tinja untuk mendukung layanan terjadwal dengan membahas aspek teknis operasional dan kelembagaan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Layanan penyedotan ini merupakan layanan resmi milik Pemerintah Kota sehingga memiliki kelembagaan yang jelas. Sedangkan kelemahan dari layanan ini yaitu kurangnya sarana penyedotan untuk melayani satu Kota Pontianak dan Sumber Daya Manusia yang masih minim. Strategi pengembangan yang direncanakan untuk tahun 2026 dengan wilayah pelayanan yaitu Kota Pontianak. Memprioritaskan pelanggan rumah tangga dengan cakupan layanan sebesar 35% (Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2019), untuk jangka waktu penyedotan tiap tangki septik yang dilayani yaitu 3 tahun sekali dan penyedotan tiap lumpur ditangki septik sebesar 1,5 m³ (Cahyani Aini, 2017). Pelanggan akan dijadwalkan sesuai kawasan dan jaraknya ke Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja, sedangkan untuk pengangkutan dibutuhkan 16 truk berkapasitas 3 m³. Lembaga yang menjalankan berupa Unit Pelaksana Teknis Daerah yang tugasnya disesuaikan kembali dengan Layanan Lumpur Tinja Terjadwal.

Kata Kunci: Lumpur Tinja, Penyedotan Lumpur, Pengolahan Lumpur, Layanan Terjadwal.

ABSTRACT

People generally think of septic tanks as the best waste treatment, when in fact there is still pollution in the surrounding environment. To minimize pollution, desludging should be carried out. Pontianak City has a desludging service. The service will suck up the sludge and take it to the sludge treatment plant. Sludge treatment has a capacity of 70 m³/day and currently there is a lack of capacity of 65 m³/day. One solution is with a scheduled slurry service. The purpose of this study is to identify the potential and weaknesses in the management of slurry and develop a strategy for the development of desludging services to support scheduled services by discussing operational and institutional technical aspects. The analytical method used is descriptive, qualitative, and quantitative. This desludging service is an official service belonging to the City Government, so it has clear institutions. The weaknesses of this service are the lack of suction facilities to serve the city of Pontianak and a lack of human resources. The development strategy planned for 2026 with the service area is Pontianak City. Prioritizing household customers with a service coverage of 35% (Department of Public Works and Public Housing, 2019), for the period of desludging each septic tank served is once every 3 years and the desludging of each mud in the septic tank is 1.5 m³ (Cahyani Aini, 2017). Customers will be scheduled according to the area and distance to the sludge treatment plant, while for transportation it takes 16 trucks with a capacity of 3 m³. The institution that runs it is in the form of a Regional Technical Implementation Unit whose duties are readjusted to the Scheduled Sludge Service.

Keywords: Desludging, Fecal Sludge, Sludge Treatment, Scheduled Service.